



Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Zuha Anha Zahrani^{1*}, dan Ika Wulandari²

^{1,2} Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

* Corresponding Author : Zuha Anha Zahrani, zuha.anha34@gmail.com

Abstract: The bribery case involving an auditor from the West Java regional office of the Audit Board of Indonesia (BPK), who accepted a bribe to manipulate financial reports in order to obtain an unqualified opinion (WTP) in 2022, has raised concerns about the audit quality of both the audit institution and the government. This study aims to analyze the influence of independence, competence, and work experience on audit quality, with auditor ethics as a moderating variable. The study used a questionnaire as the primary data collection method and SPSS software to conduct quantitative research methods, primarily multiple linear regression and moderation regression tests. The purposive sampling technique used resulted in 65 respondents who met the criteria. The research findings indicate that independence and competence have no effect on audit quality, while work experience has a significant effect on audit quality. It is also concluded that auditor ethics does not moderate the relationship between independence and audit quality, competence and audit quality, nor the relationship between auditor experience and audit quality.

Keywords: Independence; Competence; Work Experience; Audit Quality; Auditor Ethics

Abstrak: Kasus suap yang diterima oleh auditor BPK perwakilan Jawa Barat untuk memoles laporan keuangan agar mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) yang terjadi pada tahun 2022 menimbulkan keraguan kualitas audit lembaga audit dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk metode pengumpulan data primer dan aplikasi SPSS untuk melakukan metode penelitian kuantitatif, utamanya uji regresi linier berganda dan uji regresi moderasi. Teknik *purposive sampling* yang digunakan, menghasilkan 65 responden yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan independensi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian disimpulkan juga bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit, hubungan kompetensi terhadap kualitas audit, serta hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Independensi; Kompetensi; Pengalaman Kerja; Kualitas Audit; Etika Auditor

Received: May 22, 2025

Revised: June 1, 2025

Accepted: July 6, 2025

Published: July 8, 2025

Curr. Ver.: July 8, 2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas dan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat fungsinya yang strategis, laporan keuangan memiliki potensi besar untuk dimanipulasi oleh pihak manajemen, terutama guna menarik minat investor. Oleh karena itu, peran auditor independen menjadi sangat penting dalam memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah melalui proses audit yang obyektif dan dapat dipercaya (Dewi, N. W. M. R., et al., 2021).

Audit yang berkualitas sangat bergantung pada beberapa faktor utama, termasuk pemenuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mengatur pelaksanaan audit melalui prinsip-prinsip seperti kompetensi profesional, independensi, serta penggunaan pertimbangan profesional (*judgement*) dalam pelaporan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Hal ini sangat bergantung pada kemampuan teknis serta independensi auditor.

Permasalahan etika dalam praktik audit juga menjadi perhatian penting. Kasus suap yang melibatkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2022 menjadi contoh nyata lemahnya integritas dalam profesi ini. Berdasarkan laporan media Kompas, Bupati Bogor Ade Yasin diduga menyuap auditor BPK agar memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan pemerintah daerah. Dalam operasi tangkap tangan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), delapan orang ditetapkan sebagai tersangka dan uang tunai sebesar Rp1,024 miliar disita sebagai barang bukti suap.

Kejadian tersebut menegaskan pentingnya penerapan etika oleh auditor. Septiana dan Jaeni (2021) menyatakan bahwa etika auditor merupakan seperangkat sikap, norma, dan perilaku yang diterapkan dalam proses pengumpulan dan evaluasi bukti secara logis dan objektif. Ketika auditor terlibat dalam praktik tidak etis, seperti menerima suap, maka integritas dan objektivitas mereka menjadi diragukan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga audit maupun entitas yang diaudit. Menurut Mulyadi (2016), kualitas audit merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, guna menilai kesesuaian antara laporan keuangan dan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, independensi menjadi prasyarat utama untuk menjaga objektivitas auditor (Mulyadi, 2016). Auditor yang independen memiliki kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan menyampaikan pendapat profesional tanpa pengaruh eksternal.

Selain independensi, kompetensi juga merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan audit yang sesuai standar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016), kompetensi menuntut auditor untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan teknis mereka, serta melaksanakan tugasnya secara hati-hati dan mengikuti standar profesional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risandy et al. (2019), kompetensi diartikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki auditor agar dapat menjalankan audit dengan tepat dan akurat.

Faktor lain yang memengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja. Septiana dan Jaeni (2021) menyebutkan bahwa pengalaman merupakan bentuk pemahaman dan keahlian yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena memiliki kemampuan menganalisis risiko dan konteks klien dengan lebih baik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Setiarini (2018) menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan etika auditor dapat memoderasi hubungan tersebut. Azhari et al. (2020) juga menemukan pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi yang berpengaruh secara

parsial. Di sisi lain, penelitian Risandy et al. (2019) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara parsial, pengalaman kerja tidak berpengaruh, dan independensi justru berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut, etika auditor hanya mampu memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi, namun tidak terhadap pengalaman kerja.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya pengujian ulang atas pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas audit, khususnya dengan mempertimbangkan peran etika auditor sebagai variabel moderasi. Independensi dipilih karena merupakan pilar utama dalam audit, kompetensi mencerminkan kemampuan teknis auditor, sedangkan pengalaman kerja berkontribusi terhadap kedalaman wawasan auditor. Etika auditor dianggap sebagai variabel yang mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh ketiga faktor tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan provinsi yang memiliki kontribusi penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2023), pertumbuhan ekonomi daerah ini mencapai 5,07 persen pada tahun 2023 (y-on-y), tertinggi di antara provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan dinamika bisnis yang kompleks, kebutuhan akan audit berkualitas semakin meningkat. Dengan mempertimbangkan pentingnya kualitas audit dalam menjaga kepercayaan publik dan integritas laporan keuangan, serta mengingat masih adanya perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan maupun pihak lain dalam kontrak, seperti kreditur, yang berperan sebagai principal. Principal memiliki kebutuhan untuk memperoleh berbagai informasi terkait aktivitas manajerial, khususnya yang berhubungan dengan investasi dan pengelolaan dana, melalui laporan pertanggungjawaban dari agen. Informasi tersebut digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Namun, dalam praktiknya, manajemen cenderung menyusun laporan yang menggambarkan kinerja mereka secara positif agar dinilai baik. Untuk mengatasi potensi manipulasi ini, diperlukan pemeriksaan oleh auditor independen guna menjamin keandalan laporan keuangan serta meminimalkan tindakan kecurangan dari pihak manajemen (Azhari et al., 2020). Audit yang dilakukan dengan kualitas tinggi mendukung terciptanya akuntabilitas manajer kepada pemilik perusahaan. Auditor yang independen dan memiliki kompetensi mampu mengidentifikasi serta mengungkap penyimpangan yang dilakukan manajer. Dengan demikian, kehadiran auditor menjadi bentuk kontrol yang mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik karena mereka menyadari bahwa tindakan mereka akan diawasi.

2.2 Audit

Azhari et al. (2020) menjelaskan bahwa audit merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memeriksa aktivitas tertentu, dengan tujuan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti guna menilai apakah kegiatan tersebut telah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan, serta menyampaikan hasil penilaiannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Secara umum, audit bertujuan untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian posisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas perusahaan dalam semua aspek material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor harus memperoleh bukti yang memadai dan kompeten, serta menetapkan dan merumuskan tujuan audit yang spesifik bagi setiap akun dalam laporan keuangan.

2.3 Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dianggap berkualitas apabila dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan standar pengendalian mutu yang berlaku. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150 Paragraf 2) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia, standar audit dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu standar umum, standar pelaksanaan kerja lapangan, dan standar pelaporan. Kualitas audit mencakup kemampuan auditor untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam sistem akuntansi dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang disampaikan kepada manajemen, guna menjaga objektivitas dan independensi auditor (Sihaan & Simanjuntak, 2019). Selain itu, menurut Septiana dan Jaeni (2021), audit yang berkualitas juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.

2.4 Independensi

Azis (2021) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan sikap tidak memihak dalam kondisi apa pun, baik secara penampilan maupun secara substansi. Independensi dalam penampilan berarti auditor tidak memiliki hubungan atau keterikatan dengan klien yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Sementara itu, independensi secara substansi atau fakta mengacu pada objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Nasution (2019) menambahkan bahwa independensi mencerminkan kemampuan untuk bertindak secara objektif dan menjunjung tinggi integritas, yang hanya bisa dilakukan oleh individu yang jujur dan memiliki intelektualitas. Hasil penelitian dari Azhari, Junaid, Tjan (2020), Santoso, Riharjo, Kurnia (2020), serta Setiarini (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis pertama (H1).

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.5 Kompetensi

Auditor dikatakan kompeten apabila dalam menjalankan tugas auditnya mampu bekerja secara efisien, cepat, memiliki pandangan yang tajam, serta meminimalkan kesalahan (Septiana dan Jaeni, 2021). Untuk mencapai tingkat kompetensi tersebut, auditor harus melalui pelatihan teknis yang didukung oleh pendidikan umum yang memadai. Selain itu, auditor wajib memahami, mengikuti, dan menerapkan berbagai ketentuan terbaru yang berkaitan dengan prinsip akuntansi serta standar auditing. Auditor juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan dalam dunia bisnis dan profesi mereka (Risandy et al., 2019).

Salah satu standar umum dalam audit menyatakan bahwa auditor harus memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi yang sesuai untuk menjalankan tanggung jawabnya. Kerangka Kompetensi Auditor menjadi acuan untuk menilai kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor, yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) agar mampu menjalankan fungsinya secara profesional dalam jabatan auditor. Dengan demikian, kompetensi auditor berperan penting dalam menentukan kualitas audit, meningkatkan efektivitas kerja, dan mendorong auditor menjadi lebih produktif serta profesional (Ningtyas & Aris, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Jaeni (2021), Azhari, Junaid, Tjan (2020), serta Santoso, Riharjo, dan Kurnia (2020) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis kedua (H2).

H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.6 Pengalaman Kerja

Riyadi (2018) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan hasil dari proses pengembangan diri yang diperoleh melalui pelatihan maupun pendidikan, yang kemudian membentuk keterampilan teknis dan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman kerja, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Susanto (2020) menambahkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja yang panjang cenderung menunjukkan kinerja audit yang lebih baik

karena lebih responsif dalam menangani berbagai situasi klien. Beberapa indikator pengalaman auditor meliputi kepekaan dalam mendeteksi kesalahan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan audit, kemampuan mengklasifikasikan kekeliruan, serta meminimalkan kesalahan saat melaksanakan audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evia, Z. et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis ketiga (H3).

H3 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7 Etika Auditor

Agytri (2019) dalam Anggoro dan Septemberizal (2023) mengungkapkan bahwa etika mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang secara sadar menunjukkan kesiapan serta kemampuan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Tingginya ekspektasi terhadap penerapan etika pada profesi tertentu, seperti auditor, disebabkan oleh pentingnya kepercayaan publik terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh para profesional. Etika profesi sendiri merujuk pada seperangkat norma perilaku yang harus dipatuhi oleh auditor, yang mencakup integritas pribadi, kompetensi profesional, tanggung jawab, kepatuhan terhadap kode etik, serta pemahaman dan penerapan kode etik tersebut (Hayati et al., 2020). Dalam penelitian Abigael dan Pangaribuan (2022), Farhan (2019) mendefinisikan etika auditor sebagai seperangkat standar atau kode etik yang dianut oleh individu maupun kelompok profesi. Sementara itu, menurut Patima (2019), etika auditor merupakan pedoman perilaku yang wajib dipatuhi oleh auditor guna memperoleh informasi yang akurat serta memastikan proses audit berjalan tanpa kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari, et al. (2020), Risandy, et al. (2019) dan Setiarini (2018) menunjukkan hasil bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Hal ini menjadi dasar perumusan H4.

H4 : Etika auditor dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Azhari, et al. (2020), Risandy, et al. (2019) dan Setiarini (2018) menunjukkan hasil bahwa Etika auditor dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit. Hal ini menjadi dasar perumusan H5.

H5 : Etika auditor dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit

Penelitian yang dilakukan oleh Evia, Z., et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa Etika auditor dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Hal ini menjadi dasar perumusan H6.

H6 : Etika auditor dapat memoderasi hubungan pengalaman terhadap kualitas audit

3. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan sumber data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur seperti buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria sampel ditetapkan berdasarkan studi sebelumnya oleh Dewi, et al. (2021), yang telah disesuaikan, yaitu auditor yang bekerja di KAP di wilayah tersebut dan memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun. Dalam pengolahan data, peneliti memberikan skor terhadap kuesioner yang dijawab oleh responden dengan menggunakan skala Likert.

3.1 Uji Instrumen

- a. Uji validitas
- b. Uji realibilitas

3.2 Teknik Analisis Data

- a. Uji Statistik Deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
- c. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu independensi (X1), kompetensi (X2), dan pengalaman kerja (X3). Variabel dependennya adalah kualitas audit (Y). Kemudian variabel moderasinya yaitu etika auditor (Z). Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
 a = Konstanta
 b1, b2, b3 = Koefisien regresi variabel independen
 X1 = Variabel independen Independensi
 X2 = Variabel independen Kompetensi
 X3 = Variabel independen Pengalaman Kerja
 e = Variabel pengganggu

- d. Uji Koefisien Determinasi
- e. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menerapkan regresi berganda dengan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui hubungan antara independensi, kompetensi, dan pengalaman terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Analisis regresi moderasi dilakukan dengan membandingkan persamaan regresi untuk mengidentifikasi jenis variabel moderator sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 Z + b_5 Z * X_1 + b_6 Z * X_2 + b_7 Z * X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
 a = Konstanta
 b1, b2, b3 = Koefisien regresi variabel independen
 b4, b5, b6, b7 = Koefisien regresi variabel moderasi
 X1 = Variabel independen Independensi
 X2 = Variabel independen Kompetensi
 X3 = Variabel independen Pengalaman Kerja
 Z = Variabel moderasi Etika Auditor
 e = Variabel pengganggu

- f. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t yang digunakan pada penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis. Keputusan menerima atau menolak H_0 dibuat atas dasar nilai statistik uji yang diperoleh dari data yang dimiliki. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

4. Hasil

4.1 Uji Instrumen

- a. Uji validitas

Validitas pertanyaan dari setiap variabel dibuktikan dengan r hitung dibandingkan dengan r -tabel. Hasil uji menunjukkan r hitung lebih besar dari r -tabel dan bernilai positif sehingga kuesioner yang dibagikan dinyatakan telah valid.

- b. Uji realibilitas

Hasil pengujian realibilitas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha, dengan pedoman pengukuran adalah jika nilai koefisien alpha di atas 0,6.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi	0,652	Reliabel
Kompetensi	0,634	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,669	Reliabel
Kualitas Audit	0,706	Reliabel
Etika Auditor	0,844	Reliabel

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum dari hasil kuesioner.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	65	26	38	31.34	2.563
Kompetensi	65	29	41	34.77	2.603
Pengalaman Kerja	65	28	42	35.92	2.757
Kualitas Audit	65	14	23	18.54	2.244
Etika Auditor	65	19	30	24.83	2.961

4.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan test of normality kolmogrov smirnov pada program SPSS dengan berpedoman jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal. Hasil uji menunjukkan penelitian ini normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.08466263
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.063
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

b. Uji Multikolinearitas

Santoso (2019) menjelaskan bahwa keberadaan multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Suatu model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1. Jika seluruh variabel dalam model memiliki nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance di atas 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

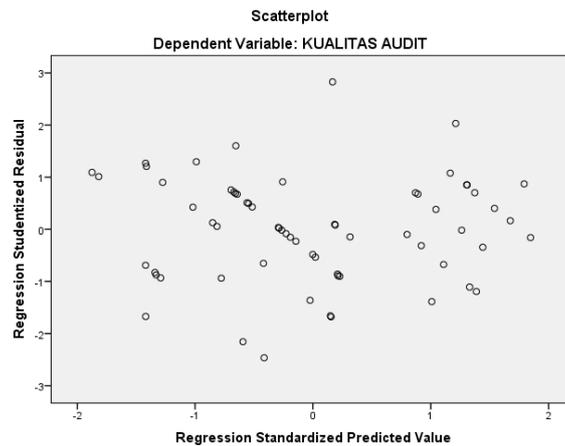
Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	.572	2.940		.194	.847		
1 Independensi	-.035	.056	-.040	-.626	.534	.942	1.061

Kompetensi	-.083	.056	-.096	-1.483	.143	.923	1.084
Pengalaman Kerja	.165	.051	.202	3.210	.002	.981	1.020
Etika Auditor	.646	.048	.853	13.380	.000	.959	1.043

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu metode untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati sebaran varians melalui grafik scatterplot pada output SPSS. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada pola titik-titik dalam grafik, di mana jika tidak terlihat pola tertentu dan titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu independensi (X1), kompetensi (X2), dan pengalaman kerja (X3). Variabel dependennya adalah kualitas audit (Y).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.137	5.681		1.608	.113
	Independensi	.039	.111	.044	.348	.729
	Kompetensi	.021	.110	.024	.189	.851
	Pengalaman Kerja	.208	.101	.256	2.053	.044

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = 9,137 + 0,039 X1 + 0,021 X2 + 0,208 X3$$

Interpretasinya adalah sebagai berikut:

Nilai a merupakan konstanta yang menggambarkan kondisi kualitas audit ketika belum dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja.

Artinya, jika tidak ada variabel bebas yang terlibat, maka kualitas audit tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi b1 sebesar 0,039 menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel independensi akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,039. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu 0,729.

Koefisien regresi b2 sebesar 0,021 menunjukkan bahwa variabel kompetensi juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, peningkatan satu satuan kompetensi akan berdampak pada peningkatan kualitas audit sebesar 0,021. Akan tetapi, pengaruh ini juga tidak signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,851, yang lebih besar dari 0,05.

Sedangkan koefisien regresi b3 sebesar 0,208 menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Setiap kenaikan satu satuan pada variabel pengalaman kerja akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,208. Berbeda dari dua variabel sebelumnya, pengaruh ini signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,044.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.069	.023	2.217

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Independensi, Kompetensi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square sebesar 0,069 atau 6,9% menunjukkan bahwa variabel independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor mampu menjelaskan pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 6,9%. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 93,1% (1 – 0,069) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.5 Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Salah satu metode untuk menguji regresi dengan variabel moderasi adalah menggunakan uji interaksi. MRA mengandalkan pendekatan analitis yang mengintegrasikan interaksi tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized		t	Sig.	
		Coefficients	Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-26.273	23.833		-1.102	.275
	Independensi X1	.443	.522	.506	.848	.400
	Kompetensi X2	.072	.456	.084	.158	.875
	Pengalaman Kerja X3	.347	.431	.426	.803	.425
	Etika Auditor Z	1.725	.963	2.277	1.792	.078
	X1Z	-.019	.021	-1.004	-.918	.362
	X2Z	-.006	.018	-.368	-.351	.727
	X3Z	-.007	.018	-.438	-.424	.673

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Analisis regresi moderasi dilakukan dengan membandingkan beberapa persamaan regresi untuk menentukan tipe atau peran dari variabel moderator yang terlibat.

$$Y = a + 0,443 X_1 + 0,072 X_2 + 0,347 X_3 + 1,725 Z - 0,019 Z \cdot X_1 - 0,006 Z \cdot X_2 - 0,007 Z \cdot X_3 + e$$

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi MRA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.772	.744	1.135

a. Predictors: (Constant), X3Z, Independensi, Kompetensi, Pengalaman Auditor, X2z, X1z, Etika Auditor

Pada uji koefisien determinasi di atas, R Square menunjukkan angka 0,772 memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit setelah adanya variabel moderasi (etika auditor) sebesar 77,2%.

4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada derajat kebebasan (df) sebesar 61 (n = 65, k = 3) dan tingkat signifikansi 0,05 (dua sisi), sehingga diperoleh t-tabel sebesar 1,99962. Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda, diperoleh hasil yang menunjukkan independensi memiliki signifikansi sebesar 0,729 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung sebesar 0,348 lebih kecil dari t-tabel 1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian, hasil uji tersebut menunjukkan kompetensi memiliki signifikansi sebesar 0,851 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung sebesar 0,189 lebih kecil dari t-tabel 1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, diperoleh juga hasil yang menunjukkan pengalaman auditor memiliki signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 dan t-hitung sebesar 2,053 lebih besar dari t-tabel 1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 dapat diterima yang berarti pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil uji MRA, diperoleh hasil yang menunjukkan variabel interaksi antara independensi dengan etika auditor memiliki signifikansi sebesar 0,362 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung sebesar -0,918 lebih besar dari t-tabel -1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Selanjutnya dari uji tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan variabel interaksi antara kompetensi dengan etika auditor memiliki signifikansi sebesar 0,727 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung sebesar -0,351 lebih besar dari t-tabel -1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak yang berarti etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil lainnya yaitu uji tersebut menunjukkan variabel interaksi antara pengalaman kerja dengan etika auditor memiliki signifikansi sebesar 0,673 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung sebesar -0,424 lebih besar dari t-tabel -1,99962. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak yang berarti etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Azis (2021) menjelaskan bahwa independensi auditor adalah sikap tidak memihak dalam situasi apa pun, baik secara penampilan maupun substansi. Independensi dalam penampilan berarti auditor tidak memiliki hubungan dengan klien guna menghindari konflik kepentingan, sedangkan independensi dalam fakta mencerminkan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dari Evia, Z. et

al. (2022), Azhari, Junaid, Tjan (2020), Santoso, Riharjo, dan Kurnia (2020), serta Setiarini (2018) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Septiana dan Jaeni (2021) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor tidak memengaruhi kualitas audit.

5.2 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi sendiri diartikan sebagai kemampuan profesional yang dimiliki auditor dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kode etik, serta ketentuan hukum yang berlaku. Auditor dianggap kompeten apabila mampu menjalankan audit secara efisien, cepat, dengan wawasan yang baik, dan minim kesalahan (Septiana dan Jaeni, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Agnes N.S., et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak memengaruhi kualitas audit. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan temuan dari Evia, Z., et al. (2022), Azhari, Junaid, Tjan (2020), Santoso, Riharjo, Kurnia (2020), dan Setiarini (2018), yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5.3 Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Riyadi (2018) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan bentuk pengembangan diri yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan, yang kemudian membentuk kemampuan teknis serta keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Seseorang dengan pengalaman kerja yang panjang cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Septiana dan Jaeni (2021) serta Risandy, Basri, dan Rasuli (2019), yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Evia, Z., et al. (2022), Arnita, V., et al. (2023), serta Pratiwi dan Kusumawati (2024), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

5.4 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil penelitian, etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara independensi dan kualitas audit. Artinya, keberadaan etika auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Jaeni (2021) serta Devota dan Priono (2021), yang juga menyimpulkan bahwa etika auditor tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan tersebut. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Junaid, Tjan (2020), Risandy, Basri, Rasuli (2019), dan Setiarini (2018), yang menyatakan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, etika auditor belum tentu berfungsi sebagai faktor penguat dalam menjaga kualitas audit yang dipengaruhi oleh tingkat independensi auditor.

5.5 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit. Dengan kata lain, tingkat etika yang dimiliki auditor tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Soenjaya dan Sofian (2024) serta Septiana dan Jaeni (2021), yang juga menyimpulkan bahwa etika auditor tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan penelitian Azhari, Junaid, Tjan (2020), Risandy, Basri, Rasuli (2019), dan Setiarini (2018), yang menyatakan bahwa etika auditor berfungsi sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas etika auditor sebagai variabel moderasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, nilai-nilai profesional yang dianut auditor, atau faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu,

peran etika sebagai moderator dalam kaitannya dengan kompetensi dan kualitas audit perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

5.6 Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit. Artinya, tingkat etika yang dimiliki auditor tidak berperan dalam memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan temuan dari Rengganis, R.R.M.Y.D, et al. (2024), Septiana dan Jaeni (2021), serta Risandy, Basri, dan Rasuli (2019), yang sama-sama menyimpulkan bahwa etika auditor tidak memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Utami, Indrayani, dan Ludvy (2024) serta Ningrum dan Budiarta (2017), yang menunjukkan bahwa etika auditor berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut dan dapat memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Perbedaan hasil ini dapat menunjukkan bahwa peran etika sebagai moderator sangat kontekstual, tergantung pada budaya organisasi, tingkat kesadaran etis auditor, serta penerapan nilai-nilai profesional dalam praktik audit. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas etika auditor dalam memperkuat hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh independensi terhadap kualitas audit, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian disimpulkan juga bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit, hubungan kompetensi terhadap kualitas audit, serta hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berperan dalam meningkatkan kualitas audit, seperti faktor-faktor eksternal (misalnya regulasi pemerintah) atau faktor organisasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] Anggoro, D.T. dan Septemberizal, S. (2023). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Risiko Audit, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Pemoderasi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA)*, 10.
- [2] Arnita, V., et al. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Di KAP. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 4(2), 153-159. DOI: 10.47065/arbitrase.v4i2.1289
- [3] Azhari, Junaid, Tjan. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Vol.2 Nomor 2 September 2020*.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. *Berita Resmi Statistik No. 11/02/34/Th. XXVI, 5 Februari 2024 Pertumbuhan Ekonomi DIY Triwulan IV 2023*. Yogyakarta.
- [5] DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- [6] Devota, A. dan Priono, H. (2021). Etika Auditor sebagai Pemoderasi Fee Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, & Bisnis*, 2(2).
- [7] Dewi, N. W. M. R., et al. (2021) Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi) Vol. 1 No. 6*.
- [8] Evia, Z., et al. (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(2).
- [9] Hayati, K., et al. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pelatihan Auditor terhadap Kinerja Auditor pada BPKP Sumatera Utara. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2).
- [10] Mulyadi. (2016). *Auditing (Edisi keenam)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Ningrum, M.K.K. dan Budiarta, K. (2017). Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Dan Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 615-644.
- [12] Ningtyas, W. A., & Aris, M. A. (2018). Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 75-88.
- [13] Pratiwi, N.P.T.W. dan Kusumawati, P.A. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), 240-250.

- [14] Putri, Agnes N.S., et al. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. Proceeding Book of Webinar “Insentif Pajak untuk WP Terdampak Covid-19”, 1(1), 78-88.
- [15] Rengganis, RR. M.Y.D, et al. (2024). Efek Moderasi Etika Auditor terhadap Hubungan Kompetensi dan Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *JURNAL ECONOMINA*, 3(5), 583-594. DOI: doi.org/10.55681/economina.v3i5.1303
- [16] Risandy, Basri, Rasuli. (2019). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat 5 Kabupaten/Kota Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi – JE* (2019), Vol.27(4), pp.353-369.
- [17] Riyadi, S. (2018). Faktor Peningkatan Kinerja Melalui Job Stress. *Zifatama Jawa*.
- [18] Saptohutomo. (2022). <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/29/07040051/kasus-suap-bupati-ade-yasin-auditor-bpk-yang-korupsi-wajib-dihukum-berat> pada 29 April 2022.
- [19] Septiana dan Jaeni. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 726-733.
- [20] Setiarini, Juni. (2018). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(4).
- [21] Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81 - 92.
- [22] Soenjaya, H. dan Sofian. (2024). Pengaruh Independensi, Skeptisisme, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(2), 89-108. DOI: 10.71188/ijaa.v1i2.10
- [23] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, and others* (ed.). Bandung: Alfabeta.
- [24] Susanto, Y. (2020). *Integritas Auditor Pengaruh dengan Kualitas Hasil Audit*. Deepublish.
- [25] Utami, Indrayani, Ludvy. (2024). Etika Memoderasi Kualitas Audit yang Dipengaruhi Pengalaman, Integritas, dan Akuntabilitas Auditor. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 602-623. DOI: 10.35931/aq.v18i1.3020